Pengaruh Inflasi, BI *Rate* dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2015-2020

# Nazirah Maida Winati Putri1, Iskandar2, Nanda Safarida3

1IAIN Langsa, nazirahmaidawinatiputri@gmail.com

2IAIN Langsa, dr.iskandar@febi.iainlangsa.ac.id

3IAIN Langsa, nandasafarida@iainlangsa.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to determine the short-term and long-term effect of inflation, the BI rate and the JCI on the Net Asset Value (NAV) of Islamic mutual funds in Indonesia. The method used is a quantitative approach. This study uses secondary data obtained from the Financial Services Authority (OJK), Bank Indonesia (BI) and the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used is in the form of a monthly period from 2015 to 2020 published for 5 consecutive years. The data analysis method uses VAR (Vector Auto Regressive)/VECM (Vector Error Correction Model) analysis techniques. The results of the VECM estimation study show that the short-term inflation variable has a negative and significant effect on the Net Asset Value (NAV) of Islamic mutual funds in Indonesia for the 2015-2020 period. This is evidenced by the results of the VECM estimation with tstatistics (-2.39388) > ttable (1.99547) and in the long term inflation has no effect on the Net Asset Value (NAV) of Islamic mutual funds in Indonesia for the 2015-2020 period, as evidenced by the results of the VECM (Vector Error) estimation. Correction Model) with tstatistics (- 1.54214) < ttable (1.99547). In the short term, the BI Rate has no effect on the Net Asset Value (NAV) of Islamic mutual funds in Indonesia for the 2015-2020 period. This is evidenced by the results of the VECM (Vector Error Correction Model) estimation with tstatistics (-1.81465) < ttable (1.99547) and in the long term the BI Rate has a significant negative effect on the Net Asset Value (NAV) of Islamic mutual funds in Indonesia for the 2015-2020 period. This is evidenced from the estimation results of VECM (Vector Error Correction Model) with tstatistics (-2.57219) > ttable (1.99547). In the short term, the JCI has no effect on the Net Asset Value (NAV) of Islamic mutual funds in Indonesia for the 2015-2020 period. This is evidenced by the results of the VECM (Vector Error Correction Model) estimation with tstatistics (-0.86317) < ttable (1.99547) and in the long term the JCI has a significant negative effect on the Net Asset Value (NAV) of Islamic mutual funds in Indonesia for the 2015-2020 period. This is evidenced by the estimation results of VECM (Vector Error Correction Model) with tstatistics (-3.94995) > ttable (1.99547).*

***Keywords****: BI rate, JCI, Inflation, NAV, Sharia Mutual Funds*

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang inflasi, BI *rate* dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam bentuk periode per bulan mulai tahun 2015 hingga 2020 yang di *publish* selama 5 tahun berturut-turut. Metode analisis data menggunakan teknik analisis VAR (*Vector Auto Regressive*)/VECM (*Vector Error Correction Model*). Hasil penelitian estimasi VECM menunjukkan bahwa variabel Secara jangka pendek inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dengan hasil estimasi VECM dengan tstatistik (-2.39388) > ttabel (1.99547) dan secara jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020, yang dibuktikan dari hasil estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan tstatistik (-1.54214) < ttabel (1.99547). Secara jangka pendek BI *Rate* tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan tstatistik (-1.81465) < ttabel (1.99547) dan secara jangka panjang BI *Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan tstatistik (-2.57219) > ttabel (1.99547). Secara jangka pendek IHSG tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan tstatistik (-0.86317) < ttabel (1.99547) dan secara jangka panjang IHSG berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan tstatistik (-3.94995) > ttabel (1.99547).

**Kata Kunci***:* BI *rate,*IHSG, Inflasi, NAB, Reksadana Syariah

# PENDAHULUAN

Terdapat berbagai macam produk investasi pada pasar modal. Salah satunya yaitu reksadana syariah. Reksadana syariah merupakan suatu wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi yang telah mendapatkan izin dari Badan Pengawasan Pasar Modal dengan beroperasi menurut ketentuan dan prinsip-prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (*shahib al mal/rab mal*) dengan manajer investasi sebagai (*wakil shahib al mal*), maupun antara manajer investasi sebagai (*wakil shahib al mal*) dengan pengguna investasi.

Salah satu ukuran kinerja investasi pada reksadana syariah adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan jumlah dana yang dikelola oleh manajer investasi untuk produk reksadana. Nilai Aktiva Bersih (NAB) dihitung berdasarkan total harga pasar aset (seperti saham, obligasi dan deposito) dalam portofolio reksadana, ditambah biaya cadangan untuk bunga sekuritas hutang atau deposito dalam portofolio, dikurangi biaya operasi untuk reksadana seperti *management fee, custody fee* dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan kekayaan bersih yang tidak lagi dikenakan pajak.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana, salah satunya yaitu Inflasi. Berikut laju pergerakan inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia pada periode 2015-2020, yaitu:

Rp80,000.00 Rp60,000.00 Rp40,000.00 Rp20,000.00

Rp-

4.00%

3.00%

2.00%

1.00%

0.00%

Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Miliar Rp)

Inflasi (%)

2015 2016 2017 2018 2019 2020

# Gambar 1. Laju Pergerakan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Pada Tahun 2015-2020

# (Sumber Data: Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK))

Laju inflasi yang tinggi berdampak terhadap distribusi pendapatan, dimana masyarakat yang berpenghasilan tetap akan mengalami penurunan nilai riil dari penghasilannya, sehingga daya belinya menjadi lemah, hal ini mengakibatkan masyarakat akan mengurangi dana investasinya untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, ketika tingkat inflasi tinggi mengakibatkan terjadinya peningkatan suku bunga yang mengakibatkan masyarakat akan memilih untuk menabung uang di bank dibandingkan melakukan investasi. Hal ini dapat menyebabkan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah sebagai salah satu instrument investasi menurun. Akan tetapi, berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa pada tahun 2017 laju inflasi sebesar 3,61%, mengalami peningkatan sebesar 0,59% jika dibandingkan dengan tahun 2016. Begitu pula dengan pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah, dimana pada tahun 2017 yaitu sebanyak Rp 28.311,77 miliar atau meningkat sebesar 89,83%.

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah adalah BI *Rate.* Berikut laju pergerakan BI *Rate* terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia pada periode 2015-2020, yaitu:

Rp80,000.00 Rp60,000.00 Rp40,000.00 Rp20,000.00

Rp-

8.00%

6.00%

4.00%

2.00%

0.00%

Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Miliar Rp)

BI Rate atau BI 7- Days

(Reverse) Repo Rate (%)

2015 2016 2017 2018 2019 2020

# Gambar 2. Laju Perkembangan BI *Rate* Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Pada Tahun 2015-2020

# (Sumber Data: Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK))

BI *Rate* atau BI 7- *Days (Reverse) Repo Rate* merupakan suku bunga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter. BI *Rate* atau BI 7- *Days (Reverse) Repo Rate* berpengaruh terhadap pembayaran bunga dari suatu pinjaman, sehingga apabila BI *Rate* atau BI 7- *Days (Reverse) Repo Rate* naik maka akan mengakibatkan kenaikan terhadap pengembalian pinjaman yang dilakukan oleh emiten. Hal ini mengakibatkan *return* yang dibagi oleh emiten kepada investor akan mengalami penurunan, sehingga Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah juga akan mengalami penurunan. Akan tetapi, berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa pada tahun 2018, BI *Rate* atau BI 7-*Days (Reverse) Repo Rate* sebesar 6,00%, mengalami peningkatan sebesar 1,75% jika dibandingkan dengan tahun 2017. Begitu pula dengan pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah, dimana pada tahun 2018 yaitu sebanyak Rp 34.491,17 miliar atau meningkat sebesar 21,83%.

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah adalah Index Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut laju pergerakan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia pada periode 2015-2020, yaitu:

#  Gambar 3. Laju Perkembangan IHSG Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Pada Tahun 2015-2020

Rp80,000.00

8,000.00

Rp60,000.00

6,000.00

Rp40,000.00

4,000.00

Rp20,000.00

2,000.00

Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah (Miliar Rp)

Index Harga Saham Gabungan (IHSG)

Rp- 0.00

2015 2016 2017 2018 2019 2020

# (Sumber Data: Otoritas Jasa keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI))

Peningkatan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) mencerminkan kinerja perusahaan di pasar modal yang meningkat sehingga berpotensi untuk memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar yang dapat dijadikan patokan oleh para investor dalam berinvestasi. Pergerakan Index Harga Saham Gabungan (IHSG) dan reksadana saham berjalan searah, sehingga jika Index Harga Saham Gabungan (IHSG) naik maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana saham juga akan mengalami kenaikan, sehingga hal ini juga akan mempengaruhi kenaikan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah secara keseluruhan. Akan tetapi, berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa pada tahun 2018, Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu 6.194,50, mengalami penurunan sebesar 2,53% jika dibandingkan dengan tahun 2017. Sedangkan pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah, dimana pada tahun 2018 yaitu sebanyak Rp 34.491,17 miliar atau meningkat sebesar 21,83%. Selain itu, pada tahun 2020 Index Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu 5.979,07, mengalami penurunan sebesar 5,08% jika dibandingkan dengan tahun 2019. Sedangkan pertumbuhan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah, dimana pada tahun 2020 yaitu sebanyak Rp 74.367,44 miliar atau meningkat sebesar 38,40%.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, BI *Rate* dan IHSG Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2015-2020”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia, untuk menegtahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang BI *Rate* terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia, serta untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia.

# LANDASAN TEORI

**Nilai Aktiva Bersih (NAB)**

Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan jumlah dana yang dikelola oleh manajer investasi untuk produk reksadana. Nilai Aktiva Bersih (NAB) dihitung berdasarkan total harga pasar aset (seperti saham, obligasi dan deposito) dalam portofolio reksadana, ditambah biaya cadangan untuk bunga sekuritas hutang atau deposito dalam portofolio, dikurangi biaya operasi untuk reksadana seperti *management fee, custody fee* dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan kekayaan bersih yang tidak lagi dikenakan pajak, Atau Nilai Aktiva Bersih (NAB) merupakan nilai yang menggambarkan total kekayaan reksadana setiap harinya.

# Reksadana syariah

Reksadana syariah merupakan suatu wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dala portofolio efek oleh manajer investasi yang telah mendapatkan izin dari Badan Pengawasan Pasar Modal dengan beroperasi menurut ketentuan dan prinsip-prinsip syariah Islam, baik dalam bentuk akad antara pemodal sebagai pemilik harta (*shahib al mal/rab mal*) dengan manajer investasi sebagai (*wakil shahib al mal*), maupun antara manajer investasi sebagai (*wakil shahib al mal*) dengan pengguna investasi.

# Inflasi

Menurut Bank Indonesia (BI), inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi berkaitan dengan mekanisme pasar yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti konsumsi masyarakat yang meningkat, adanya ketidaklancaran dalam pendistribusian barang, kelebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, ketidakstabilan ekonomi dan tingkat penjualan. Dengan kata lain, inflasi juga disebut dengan proses penurunan nilai mata uang secara kontinyu.

**BI *rate***

BI *rate* merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral yaitu Bank Indonesia. Suku bunga acuan ini digunakan untuk mencerminkan kondisi di pasar uang sehingga efektivitas kebijakan moneter menjadi lebih baik. BI *rate* merupakan suku bunga untuk simpanan bank umum pada Bank Indonesia (BI) melalui surat berharga dengan jangka waktu 1, 3, 6, dan 9 bulan dengan imbal hasil yang berbeda-beda. Surat berharga tersebut dikenal dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Seberapa tinggi BI *rate* ditetapkan tergantung pada hasil pelelangan, dimana kondisi perekonomian domestic dan internasional pada waktu tertentu menentukannya

# Index Harga Saham Gabungan (IHSG)

Index Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam bahasa Inggris disebut dengan *Indoensian Composite Index* (ICI)/ IDX *Composite* yang merupakan salah satu index pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham di Bursa Efek Jakarta (BEJ) atau sekarang lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Index Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan pergerakan harga semua saham biasa dan saham *preferen* yang telah tercatat resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dengan kata lain Index Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator yang mencitrakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara umum

# Penelitian Terdahulu

1. Nurma Malya (2017) mengenai *Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Portofolio Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2011-2015.* Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah, sedangkan BI *Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah..
2. Ikhwan Wadi (2020) mengenai *Pengaruh Inflasi, IHSG dan Tingkat Return Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.* Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatiff. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, IHSG dan Tingkat *Return* berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia.
3. Taufiq Ridwan Murthado, Ade Ponirah dan Wilashopa Nurdiani (2021) mengenai *Pengaruh Inflasi dan BI 7-Days Repo Rate Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2016-2020.* Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatiff. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2016-2020, sedangkan BI 7-*Days Repo Rate* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Periode 2016-2020.
4. Syntia Priyandini dan Wirman (2020) mengenai *Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019.* Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatiff. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai tukar (kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia Sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NAB Reksadana Syariah..

# Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh inflasi secara jangka pendek dan jangka panjang terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020.

H01:Inflasi tidak berpengaruh secara jangka pendek dan jangka panjang terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020.

Ha1: Inflasi berpengaruh secara jangka pendek dan jangka panjang terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020.

1. Pengaruh BI *rate* secara jangka pendek dan jangka panjang terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020.

H02: BI *rate* tidak berpengaruh secara jangka pendek dan jangka panjang terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020.

Ha2: BI *rate* berpengaruh secara jangka pendek dan jangka panjang terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020.

1. Pengaruh IHSG secara jangka pendek dan jangka panjang terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020.

H03: IHSG tidak berpengaruh secara jangka pendek dan jangka panjang terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020.

Ha3: IHSG berpengaruh secara jangka pendek dan jangka panjang terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020.

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode penelitian terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis dan menampilkan data dalam bentuk numerik dari pada naratif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), inflasi, BI *rate,* dan IHSG. Adapun data bentuk periode per bulan mulai tahun 2015 hingga 2020 yang di *publish* selama 5 tahun berturut-turut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang penulis peroleh dari sumber yang terpercaya yaitu *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik dokumentasi dari data sekunder diperoleh dari publikasi inflasi per bulan dari Bank Indonesia (BI), BI *rate* per bulan dari Bank Indonesia (BI)*,* Index Harga Sama Gabungan (IHSG) per bulan dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah per bulan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode Januari 2015 sampai dengan Desember 2020.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model keterikatan variabel *dependent* yaitu Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah terhadap variabel *independent* yaitu inflasi, BI *Rate* dan IHSG menggunakan model VECM. Model estimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Yt = α1I + β1X1t-1 + β2X2t-1 + β3X3t-1 + et

Keterangan:

Yt : Nilai Aktiva Bersih waktu t

α1I : Konstanta

β1,2,3 : Koefisien variabel *independent*

X1-t-1 : Inflasi pada waktu

t X2t-1 : BI *Rate* pada waktu t X3t-1 : IHSG pada waktu t et : Error

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis VAR (*Vector Auto Regressive*)/VECM (*Vector Error Correction Model*). Analisis VAR (*Vector Auto Regressive*) merupakan metode estimasi yang sering disebut sebagai pendekatan struktural terhadap persamaan model simultan yang biasanya digunakan dalam menggambarkan hubungan diantara variabel-variabel yang akan di uji dimana tedapat hubungan yang saling mempengaruhi antar variabel sehingga dikatakan ada kondisi endoginitas antar variabel terikat dengan variabel bebas dalam model simultan tersebut.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

**Uji Staioneritas Data**

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | ***Level*** | ***First Difference*** |
| ADF statistik | *Critical Value* | P-*Value* | ADF statistik | *Critical Value* | P-*Value* |
| 1% | 5% | 10% | 1% | 5% | 10% |
| NAB | 1.53 | -3.53 | -2.90 | -2.59 | 1.00 | -7.15 | -3.53 | -2.90 | -2.59 | 0.00 |
| Inflasi | -1.88 | -3.53 | -2.90 | -2.59 | 0.33 | -6.61 | -3.53 | -2.90 | -2.59 | 0.00 |
| BI *Rate* | -1.17 | -3.53 | -2.90 | -2.59 | 0.68 | -6.03 | -3.53 | -2.90 | -2.59 | 0.00 |
| IHSG | -1.78 | -3.53 | -2.90 | -2.59 | 0.38 | -6.74 | -3.53 | -2.90 | -2.59 | 0.00 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 1, data pada variabel NAB (Nilai Aktiva Bersih), Inflasi, BI *Rate* dan IHSG stasioner pada level *first difference* dengan nilai ADFstatistik >*Mackinnon Critical Value* 1%, 5% dan 10% serta nilai probabilitasnya signifikan dibawah 10%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terbebas dari masalah unit root pada tingkat *first difference.* Maka hal ini menunjukkan bahwa estimasi dengan menggunakan *first difference* jauh lebih baik dari pada menggunakan estimasi stasioner pada data level. Sehingga data estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) akan menggunakan data *first difference.*

# Penentuan Lag Optimum

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimum

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Lag** | **LogL** | **FPE** | **AIC** | **SC** | **HQ** |
| 0 | 173.5485 | 6.37e-08\* | -5.216876\* | -5.083068\* | -5.164080\* |
| 1 | 182.3709 | 7.96e-08 | -4.99603 | -4.32699 | -4.73205 |
| 2 | 196.9384 | 8.37e-08 | -4.95195 | -3.74768 | -4.47679 |
| 3 | 209.5940 | 9.41e-08 | -4.84905 | -3.10954 | -4.1627 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

Keterangan: Tanda \* menunjukkan lag optimum yang disarankan oleh Eviews 10

Berdasarkan Tabel 2, nilai terkecil dari *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC) dan *Hannan Quinn* (HQ) terdapat pada lag 0. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan lag 1 dikarenakan lag 0 tidak dapat di proses. Berdasarkan pada hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model yang di pilih dalam penelitian ini adalah lag 1.

# Uji stabilitas VAR/VECM

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas VAR/VECM

|  |  |
| --- | --- |
| **Root** | **Modulus** |
| 0.246350 - 0.063569i | 0.254419 |
| 0.246350 + 0.063569i | 0.254419 |
| 0.248727 | 0.248727 |
| -0.099665 | 0.099665 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa model VAR/VECM dalam penelitian ini dianggap stabil dikarenakan seluruh nilai absolut (modulus) lebih kecil dari 1 (nilai absolutnya < 1).

# Uji Kointegrasi

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Hypothesized** | **Trace** | **0.05** | **Prob.\*\*** |
| **No. of CE(s)** | **Statistic** | **Critical Value** |
| None \* | 102.1010 | 47.85613 | 0.0000 |
| At most 1 \* | 59.58747 | 29.79707 | 0.0000 |
| At most 2 \* | 32.22837 | 15.49471 | 0.0001 |
| At most 3 \* | 13.85857 | 3.841466 | 0.0002 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

Keterangan: Tanda \* menunjukkan *trace statistic > critical value* (0,05)

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa seluruh hasil uji menunjukkan nilai *trace statistic > critical value.* Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi persamaan kointegrasi di dalam penelitian ini. Sehingga terdapat hubungan antara variabel eksogen (inflasi, BI *Rate* dan IHSG) dengan variabel endogen (NAB Reksadana Syariah). Dikarenakan dalam persamaan terjadi kointegrasi, maka tahapan analisis yang dilakukan selanjutnya menggunakan analisis VECM (*Vector Error Correction Model*).

# Uji Kausalitas Granger

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Null Hypothesis** | **Obs** | **F-Statistic** | **F tabel** | **Prob.** |
| IHSG does not Granger Cause BIRATE | 71 | 1.10121 | 2,74 | 0.2977 |
| BIRATE does not Granger Cause IHSG | 1.90163 | 2,74 | 0.1724 |
| INFLASI does not Granger Cause BIRATE | 71 | 4.63875 | 2,74 | 0.0348 |
| BIRATE does not Granger Cause INFLASI | 0.00368 | 2,74 | 0.9518 |
| NAB does not Granger Cause BIRATE | 71 | 0.16238 | 2,74 | 0.6882 |
| BIRATE does not Granger Cause NAB | 1.09401 | 2,74 | 0.2993 |
| INFLASI does not Granger Cause IHSG | 71 | 3.89146 | 2,74 | 0.0526 |
| IHSG does not Granger Cause INFLASI | 3.58696 | 2,74 | 0.0625 |
| NAB does not Granger Cause IHSG | 71 | 0.03538 | 2,74 | 0.8514 |
| IHSG does not Granger Cause NAB | 0.94457 | 2,74 | 0.3345 |
| NAB does not Granger Cause INFLASI | 71 | 1.40049 | 2,74 | 0.2408 |
| INFLASI does not Granger Cause NAB | 0.81869 | 2,74 | 0.3688 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa hanya variabel inflasi yang mempunyai hubungan kausalitas satu arah terhadap variabel BI *Rate* dengan nilai Fstatistik (4.63875) > Ftabel (2,74) dan probabilitas sebesar 0,0348 < α 0,05. Sedangkan variabel inflasi mempunyai hubungan kausalitas dua arah dengan variabel IHSG namun tidak signifikan. Dimana nilai inflasi terhadap IHSG yaitu Fstatistik ( 3.89146) > Ftabel (2,74) dan probabilitas sebesar 0,0526 > α 0,05 serta nilai IHSG terhadap inflasi yaitu Fstatistik ( 3.58696) > Ftabel (2,74) dan probabilitas sebesar 0,0625 > α 0,05. Sedangkan variabel inflasi, BI *Rate* dan IHSG tidak mempunyai hubungan kausalitas baik satu arah maupun dua arah terhadap NAB reksadana syariah.

# Uji Asumsi Klasik

1. **Uji Normalitas**

Berdasarkan Gambar 4. terlihat bahwa nilai probabilitas 0,765405 > α 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

(Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022)

# Uji Linearitas

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Value** | **df** | **Probability** |
| F-statistic | 0.641640 | (1, 65) | 0.4260 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa nilai Fstatistik ( 0.4260) > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel independen (inflasi, BI *Rate* dan IHSG ) dengan variabel dependen (NAB reksadana syariah).

# Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai VIF variabel inflasi yaitu 1.051973 < 10, variabel BI *Rate* yaitu 1.005240 < 10 dan variabel IHSG yaitu 1.057186 < 10. Dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel tidak mengandung multikolinearitas. Artinya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel** | **VIF** | **Keterangan** |
| Inflasi | 1.051973 | Lolos |
| BI *Rate* | 1.005240 | Lolos |
| IHSG | 1.057186 | Lolos |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

# Uji Heterokedastisitas

# Berdasarkan Tabel 8, hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas (0.9012) > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model penelitian yang digunakan, sehingga model penelitian layak dipakai untuk menganalisis pengaruh inflasi, BI *Rate* dan IHSG terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia.

Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas

|  |
| --- |
| ***Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey*** |
| Obs\*R-squared | 0.5789 | Prob. Chi-Square(3) | 0.9012 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

# Uji Autokorelasi

# Berdasarkan Tabel 9, hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas (0.8586) > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi. Sehingga asumsi klasik dari penelitian ini terpenuhi.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

|  |
| --- |
| ***Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*** |
| Obs\*R-squared | 0.03174 | Prob. Chi-Square(1) | 0.8586 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

**Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*)**

Estimasi VECM dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dapat dilihat dengan membandingkan nilai tstatistik dan ttabel. Jika tstatistik > ttabel (1,99547) maka variabel tersebut signifikan mempunyai pengaruh dalam jangka pendek atau jangka panjang. Berikut merupakan hasil estimasi VECM jangka pendek, yaitu:

# Tabel 10. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek Pada Variabel Inflasi, BI *Rate*

dan IHSG Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

|  |  |
| --- | --- |
| **Error Correction:** | **D(LOG(NAB))** |
| D(LOG(NAB(-1))) | -0.1929 |
| [-1.57838] |
| D(INFLASI(-1)) | -0.060032 |
| [-2.39388] |
| D(BIRATE(-1)) | -0.07777 |
| [-1.81465] |
| D(LOG(IHSG(-1))) | -0.187454 |
| [-0.86317] |
| C | 0.022942 |
| [ 2.36554] |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022 Keterangan: [ ] menunjukkan tstatistik

Berdasarkan Tabel 10, hasil menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksadana syariah dengan nilai tstatistik (-2.39388) > ttabel (1.99547), variabel BI *Rate* tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah dengan nilai tstatistik (-1.81465) < ttabel (1.99547) dan variabel IHSG tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah dengan nilai tstatistik (-0.86317) < ttabel (1.99547) Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek, maka berikut persamaan yang dihasilkan, yaitu:

# NABt = 0.022942 - 0.060032Inflasit - 0.07777BI*Rate*t - 0.187454IHSGt + et

1. Nilai konstan (Y) sebesar 0.022942 jika variabel inflasi, BI *Rate* dan IHSG nilainya adalah nol (0), maka variabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia (Y) akan berada pada angka 0.022942.
2. Koefisien inflasi sebesar -0.060032, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan inflasi mengalami kenaikan 1 satuan maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia akan menurun sebesar 0.060032 satuan.
3. Koefisien BI *Rate* sebesar -0.07777 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan BI *Rate* mengalami kenaikan 1 satuan maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia akan menurun 0.07777 satuan.
4. Koefisien IHSG sebesar -0.187454 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan IHSG mengalami kenaikan 1 satuan maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia akan menurun sebesar 0.187454 satuan.

Berikut ini ditunjukkan hasil estimasi VECM jangka panjang, yaitu:

# Tabel 11. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang Pada Variabel Inflasi, BI *Rate*

dan IHSG Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah

|  |  |
| --- | --- |
| **Cointegrating Eq:** | **CointEq1** |
| LOG(NAB(-1)) | 1.000000 |
| INFLASI(-1) | -0.69746 |
| [-1.54214] |
| BIRATE(-1) | 1.429181 |
| [ -2.57219] |
| LOG(IHSG(-1)) | -16.44853 |
| [-3.94995] |
| C | 126.2937 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022 Keterangan: [ ] menunjukkan tstatistik

Berdasarkan Tabel 11, hasil menunjukkan bahwa dalam jangka panjang BI *Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksadana syariah dengan nilai tstatistik (-2.57219) > ttabel (1.99547), variabel IHSG berpengaruh negatif signifikan terhadap NAB reksadana syariah dengan nilai tstatistik (-3.94995) > ttabel (1.99547) dan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap NAB reksadana syariah dengan nilai tstatistik (- 1.54214) < ttabel (1.99547). Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka panjang, maka berikut persamaan yang dihasilkan, yaitu:

# NABt = 126.2937 - 0.69746Inflasit + 1.429181BI*Rate*t - 16.44853IHSGt + et

1. Nilai konstan (Y) sebesar 126.2937 jika variabel inflasi, BI *Rate* dan IHSG nilainya adalah nol (0), maka variabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia (Y) akan berada pada angka 126.2937.
2. Koefisien inflasi sebesar -0.69746, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan inflasi mengalami kenaikan 1 satuan maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia akan menurun sebesar 0.69746 satuan.
3. Koefisien BI *Rate* sebesar 1.429181 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan BI *Rate* mengalami kenaikan 1 satuan maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia juga akan meningkat 1.429181 satuan.
4. Koefisien IHSG sebesar -16.44853 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan IHSG mengalami kenaikan 1 satuan maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia akan menurun sebesar 16.44853 satuan.

## Impulse Response Function (IRF)

*Impulse Response Function* (IRF) bertujuan untuk mengisolasi suatu guncangan agar lebih spesifik yang artinya suatu variabel dapat dipengaruhi oleh *shock* atau guncangan tertentu. Jika suatu variabel tidak dapat dipengaruhi oleh *shock,* maka *shock* spesifik tersebut tidak dapat diketahui melainkan *shock* secara umum.

Tabel 12. Hasil *Impulse Response Function* (IRF) NAB Reksadana Syariah

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Response of LOG(NAB):** | **LOG(NAB)** | **INFLASI** | **BIRATE** | **LOG(IHSG)** |
| **Period** |
| 1 | 0.073760 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 0.064735 | -0.018865 | -0.01676 | 0.003541 |
| 3 | 0.071070 | -0.015577 | -0.01931 | 0.011759 |
| 4 | 0.071570 | -0.014171 | -0.02245 | 0.017776 |
| 5 | 0.072936 | -0.011773 | -0.02442 | 0.023089 |
| 6 | 0.073820 | -0.009797 | -0.02625 | 0.027659 |
| 7 | 0.074674 | -0.007975 | -0.02783 | 0.031726 |
| 8 | 0.075417 | -0.00636 | -0.02925 | 0.035351 |
| 9 | 0.076087 | -0.004912 | -0.03052 | 0.038596 |
| 10 | 0.076687 | -0.003617 | -0.03166 | 0.041502 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa respon variabel Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah terhadap adanya *shock* dari NAB sendiri, inflasi, BI *Rate* dan IHSG (Index Harga Saham Gabungan). Pada periode pertama menunjukkan adanya *shock* NAB mempunyai pengaruh yang positif terhadap NAB sebesar 0.073760. Sedangkan *shock* dari inflasi, BI *Rate* dan IHSG tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap NAB, hal ini terlihat pada nilai pada periode pertama sebesar 0. Untuk periode kedua sampai dengan periode kesepuluh adanya *shock* NAB menyebabkan respon terhadap NAB selalu positif dengan rata-rata sebesar 0,08119. *Shock* dari inflasi menyebabkan respon negatif pada periode kedua hingga periode kesepuluh terhadap NAB dengan rata-rata sebesar 0,01033. *Shock* dari BI *Rate* menyebabkan respon negatif pada periode kedua hingga periode kesepuluh terhadap NAB dengan rata- rata sebesar -0,02538. *Shock* dari IHSG menyebabkan respon terhadap NAB selalu positif dengan rata- rata sebesar 0,02449.

## Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

*Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) merupakan metode yang digunakan untuk melihat bagaimana perubahan suatu variabel yang ditunjukkan oleh perubahan *error variance* dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Metode ini mencirikan suatu struktur dinamis dalam model VAR. dalam metode ini dapat dilihat kelemahan dan kekuatan masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel lainnya dalam kurun waktu yang panjang.

Tabel 13. Hasil *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) NAB Reksadana Syariah

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variance Decomposition of****LOG(NAB)** | **LOG(NAB)** | **INFLASI** | **BIRATE** | **LOG(IHSG)** |
| **Period** |
| 1 | 100.0000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 93.68304 | 3.461807 | 2.733154 | 0.121998 |
| 3 | 91.27706 | 3.721082 | 4.064255 | 0.937598 |
| 4 | 89.09500 | 3.596159 | 5.208757 | 2.100083 |
| 5 | 87.18718 | 3.254995 | 6.087911 | 3.469913 |
| 6 | 85.36361 | 2.886866 | 6.821687 | 4.927833 |
| 7 | 83.60956 | 2.538480 | 7.441942 | 6.410014 |
| 8 | 81.92224 | 2.228321 | 7.975564 | 7.873871 |
| 9 | 80.30931 | 1.959604 | 8.438597 | 9.292489 |
| 10 | 78.77738 | 1.730215 | 8.843163 | 10.64924 |

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2022

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa periode pertama konstribusi NAB terhadap varians NAB ditentukan oleh dirinya sendiri yaitu sebesar 100% sedangkan konstribusi variabel inflasi, BI *Rate* dan IHSG belum mampu menjelaskan variabilitas NAB. Akan tetapi, dalam jangka panjang yaitu dari periode kedua hingga periode kesepuluh konstribusi variabel inflasi, BI *Rate* dan IHSG semakin meningkat terhadap konstribusi NAB dengan rata-rata sebesar 2,53%, 5,76% dan 4,57%. Pada seluruh variabel yang memiliki konstribusi terhadap NAB baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, terlihat bahwa varians NAB lebih banyak dipengaruhi oleh dirinya sendiri.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara jangka pendek inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Semakin meningkatnya inflasi maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah akan menurun, begitu juga sebaliknya yaitu jika inflasi menurun maka akan meningkatkan Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah. Secara jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, peningkatan dan penurunan inflasi tidak memberikan pengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah.
2. Secara jangka pendek BI *Rate* tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya BI *Rate* tidak mempengaruhi Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah. Secara jangka panjang BI *Rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini menunjukkan bahwa jika BI *Rate* meningkat maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika BI *Rate* menurun maka Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah akan meningkat.
3. Secara jangka pendek IHSG tidak berpengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya IHSG secara jangka pendek tidak memberikan pengaruh terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah. Secara jangka panjang IHSG berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia periode 2015-2020. Hal ini menunjukkan bahwa jika IHSG meningkat maka secara jangka panjang Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah akan menurun. Begitu juga sebaliknya, jika IHSG menurun maka secara jangka panjang Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah akan meningkat.

# DAFTAR PUSTAKA

Abi, Fransiskus Paulus Paskalis. *Semakin Dekat Dengan Pasar Modal Indonesia.* Yogyakarta: Deepublish. 2016.

Aji, Ahmad Mukri dan Syarifah Gustiawan Mukri, *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi).* Yogyakarta: Deepublish. 2020.

Amir, Amri. *Ekonomi dan Keuangan Islam.* Jambi: Wida Publishing. 2021.

Berutu, Ali Geno. *Pasar Modal Syariah Indonesia: Konsep dan Produk.* Jawa Tengah: LP2M IAIN Salatiga, 2020.

Fuadi, Faith. *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank: Teori dan Aplikasi.* Jawa Barat: Penerbit Adab. 2021.

Hartati, Enny Sri, dkk, *Proyeksi Ekonomi Indonesia 2017: Menguji Ketangguhan Ekonomi Indonesia.* Jakarta: Indef. 2017.

Hin, L. Thian. *Panduan Berinvestasi Saham.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018

Ichsannudin dan Hery Purnomo. *Pengantar Ekonomi Makro Kontemporer.* Bandung: Media Sains Indonesia. 2021

Komunitas Invenstor saham Pemula (ISP). *Yuk Belajar Saham Untuk Pemula.* Jakarta: PT Elex Komputindo. 2017.

Kuncoro, Haryo. *Ekonomi Moneter: Studi Kasus di Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara. 2021.

Mardani. *Hukum Bisnis Syariah.* Jakarta: Prenada Media. 2017.

Murthado, Taufiq Ridwan.”Pengaruh Inflasi dan BI 7- *Days (Reverse) Repo Rate* terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia Periode 2016-2020”. *Journal of Sharia Financial Management,* Vol. 2, No. 1. 2020.

Nazamuddin. *Memahami Makro Ekonomi Melalui Data dan Fakta.* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. 2020.

Oseven, Eagle. *Pedoman Belajar Reksadana: Khusus Pemula.* Riau: Penerbit Pinang. 2020.

Pratiwi, Ivana dan Muhammad Arif Budiman.” Faktor-Faktor Ekonomi yang Memengaruhi Nilai Aktiva Bersih Reksadana Saham Syariah di Indonesia”. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi,* Vol. 4, No.2. 2010

Priyandini, Syntia dan Wirman,”Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019”. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen,Ekonomi dan Akuntansi*), Vol. 5, No 1. 2021

Setiawan, Firman. *Buku Ajar Lembaga Keuangan Syariah Non Bank.* Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2017.

Soemitra, Andi. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.* Jakarta: Prenada Media. 2017.

Sunaryo, Deni. *Manajemen Investasi dan Portofolio.* Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media. 2019. Supriyanto. *Behaviour Financial.* Surabaya: Global; Aksara Pers. 2021

Syamsuri. *Ekonomi Pembangunan Islam: Sebuah Prinsip, Konsep dan Asas Falsafahnya*. Jawa Timur: Unida Gontor Press. 2018

Wadi, Ikhwan. “Pengaruh Inflasi, IHSG dan Tingkat *Return* Terhadap Total Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah,* Vol. 5, No. 2. 2020.